

PENDESAINAN RUBRIKS PRAKTEK SHOLAT SEBAGAI ASSESMENT KOMPETENSI SPIRITUAL SISWA

Muhammad Qamaruzzaman¹, Nuril Huda², Dina Hermina³

^{1,2,3}PAI UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

¹borneozaman@gmail.com, ²nurilhuda@uin-antasari.ac.id

³dinahermina@uin-antasari.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang bernuansa spiritual dan religius dalam dekade belakangan ini semakin marak, hal ini memberikan nuansa lain dalam penelitian yang cenderung positivistic dan postpositivistik mengarah kepada penelitian yang transendental. Hal ini membuat penilaian terhadap masalah spiritualitas dan religiusitas menjadi topik penting bagi para psikolog yang tertarik pada isu keagamaan. Salah satu asesmen autentik yang digunakan dalam penilaian ini adalah asesmen kinerja (*performance assessment*) merupakan cara yang tepat untuk digunakan pada pendidikan agama islam. Karena banyak kurikulum pendidikan agama islam berbentuk modul dan berbasis kompetensi, sehingga 3 aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotorik mendapat penilaian yang berimbang. Asesmen yang dikembangkan adalah rubrik analitik dengan mendeskripsikan setiap kriteria secara terpisah, sementara dimensi spiritual yang diambil adalah dimensi spiritual dari Glock dan Stark, yakni praktek keagamaan seseorang, dalam hal ini diambil adalah praktek shalat wajib. Rubrik yang dibuat menggunakan validitas konstruk, dan penilaian ahli dari pendidikan islam terutama dari guru PAI, setelah memenuhi kriteria validitas, kemudian diujicobakan kepada 36 siswa di SMK Negeri 5 Banjarmasin, hasil pengujian ternyata menunjukkan nilai r alpha cronbach sebesar 0,381 berarti r alpha cronbach lebih besar dari r tabel, berarti instrument ini reliabel. Maka instrument siap untuk digunakan sebagai asesmen.

Kata Kunci : Asesment, Spritual, Rubriks

ABSTRACT

Research with spiritual and religious nuances in recent decades has become increasingly widespread, this provides another nuance in research that tends to be positivistic and post-positivistic which leads to transcendental research. This makes the assessment of spirituality and religiosity issues an important topic for psychologists interested in religious issues. One of the authentic assessments used in this assessment is performance assessment which is the appropriate method to use in Islamic religious education. Because many Islamic religious education curricula are in the form of modules and are competency-based, 3 aspects such as cognitive, affective and psychomotor receive a balanced assessment. The assessment developed is an analytical rubric that describes each criterion separately, while the spiritual dimension taken is the spiritual dimension of Glock and Stark, namely a person's religious practice, in this case taken is the practice of obligatory prayers. The rubric was created using construct validity, and expert assessment from Islamic education, especially from PAI teachers, after meeting the validity

criteria, then tested on 36 students at SMK Negeri 5 Banjarmasin, the test results turned out to show a Cronbach's r alpha value of 0.381, meaning Cronbach's r alpha was greater from the r table, it means this instrument is reliable. Then the instrument is ready to be used as an assessment.

Keywords: Assessment, Spiritual, Rubric

I. PENDAHULUAN

Penelitian yang bernuansa spiritual dan religius dalam dekade belakangan ini semakin marak, hal ini memberikan nuansa lain dalam penelitian yang cenderung positivistic dan postpositivistik mengarah kepada penelitian yang transdensial atau mengarah kepada agama dan ketuhanan. Hal ini membuat penilaian terhadap masalah spiritualitas dan religiusitas menjadi topik penting bagi para psikolog yang tertarik pada isu keagamaan, ini tercermin pada sejumlah cara berbeda yang dikembangkan untuk menilai spiritualitas (Hall & Edwards, 2002). Penilaian tersebut tentunya memenuhi unsur validitas dan reabilitas instrument sebelum diterapkan di lapangan.

Penilaian dalam sebuah pembelajaran merupakan satu keharusan, karena dalam mempersiapkan segala jenis program pengajaran memang perhatian kita terletak pada bagaimana kita mewujudkan pembelajaran siswa secara efektif dan efisien, dan ini sangat bergantung dengan metode dan bahan pembelajaran itu sendiri, namun kita juga harus mempertimbangkan peran asesment atau penilaian dalam proses pembelajaran (Waugh & Gronlund, 2013), karena asesmen dapat berkontribusi kepada pengajaran yang lebih efektif, dan siswa dapat belajar dengan lebih baik.

Beberapa metode asesmen autentik yang ada, maka asesmen kinerja (*performance assessment*) merupakan cara yang tepat untuk digunakan pada pendidikan agama islam. Karena banyak kurikulum pendidikan agama islam berbentuk modul dan berbasis kompetensi (Syahrul, 2013). Hal ini menuntut adanya asesmen yang dilakukan memberikan fokus yang adil dalam asesmen aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak sebaliknya hanya terfokus yang berlebihan pada aspek kognitif, kurangnya perhatian terhadap aspek afektif dan psikomotorik, serta tekanan pada hasil akhir juga merupakan hambatan dalam penilaian pembelajaran. Kriteria asesment yang tidak jelas, kesulitan dalam mengukur aspek sikap dan etika, dan keterbatasan waktu dan sumber daya turut menyulitkan proses asesmen. Oleh karena itu, mendesain sistem asesmen yang holistik mencakup 3 aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurhasnah et al., 2023).

Salah satu alat penilaian yang bersifat holistik adalah rubrik, karena mampu memberikan gambaran kinerja yang diharapkan pada setiap kriteria untuk mencapai nilai atau hasil tertentu. Rubrik adalah metode sistematis untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan, afektif dan keterampilan. Rubrik dapat digunakan untuk mengukur perilaku tertentu. Rubrik memberikan harapan spesifik atau standar kinerja untuk mengevaluasi hasil pembelajaran (Suwarno & Aeni, 2021). Dan tidaklah berlebihan bila penggunaan rubrik dilakukan untuk melakukan asesmen spiritual siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dari kata spiritual tidaklah sama antara satu tokoh sosiologi psikologi keagamaan dengan tokoh lainnya, karena hal ini dipengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap pengertian spiritual itu sendiri. Seperti Argyle dan Beit (1975) menyatakan bahwa spiritual sebagai sistem kepercayaan pada ketuhanan atau manusia super kekuasaan, dan praktek pemujaan atau ritual lain yang diarahkan pada kekuasaan tersebut. Sedangkan Bruce (1996) menyatakan bahwa spiritual merupakan Pendekatan fungsional mengkaji tujuan religiusitas dalam kehidupan individu. Keyakinan, emosi, praktek, dan pengalaman diselidiki sebagai mekanisme fungsional yang digunakan untuk menangani masalah-masalah eksistensial mendasar, seperti makna, kematian, penderitaan, isolasi, dan ketidakadilan. Sedangkan Ventis (1993) menyatakan bahwa spiritual adalah apa pun yang kita sebagai individu lakukan untuk mengatasi secara pribadi pertanyaan-pertanyaan yang kita hadapi karena kita sadar bahwa kita dan orang lain seperti kita masih hidup dan kita akan mati (Paloutzian, 2005). Pengertian spiritual merupakan sistem kepercayaan lengkap dengan kegiatan peribadatannya, dan menyangkut masalah yang masih hidup, dan yang akan mati. Berbagai penelitian telah berulang kali menemukan bahwa sebagian besar praktisi menegaskan pentingnya penilaian spiritual dalam sebuah kegiatan asesmen (Hodge, 2006).

Penilaian terhadap aspek spiritual memerlukan dimensi spiritual sehingga aspek ini bisa diukur secara jelas dan tepat, untuk ini 5 dimensi spiritual yang dikemukakan Stark dan Glock (1962) sangat sering digunakan orang untuk meneliti masalah spiritual ini, meskipun masih ada pendapat lain yang megajukan sebanyak 7 atau 10 dimensi spiritual (Kim et al., 2020) yang bisa digunakan untuk diukur.

Lima dimensi spiritual yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah praktek, keyakinan, pengalaman dan konsekuensi sebagai indikator norma atau integrasi. Praktek menunjuk pada praktek public -keanggotaan gereja atau majelis taklim, dan kehadiran di gereja atau di masjid- dan praktek pribadi meliputi doa dan meditasi. Keyakinan mengacu pada pandangan agama seperti partikularisme dan dogmatisme. Pengalaman mewakili emosi keagamaan dan wahyu. Konsekuensi mengacu pada pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup (Scheepers et al., 2006). Bila dilihat pendapat itu, hanya 4 dimensi, sedangkan penambahan 1 dimensi dilakukan Glock dan Stark (1965) dengan menambahkan dimensi intelektual atau pengetahuan (Clayton & Gladden, 1974) (Pearce et al., 2017) (Haber et al., 2007).

Penggunaan kata kompetensi sudah sangat sering kita dengar, apalagi bila berhubungan dengan asesmen atau pengukuran istilah kompetensi ini amatlah dekat. Beberapa pakar berbeda mengemukakan definisi tentang kompetensi seperti White yang menyatakan bahwa:

“competence will refer to an organism’s capacity to interact effectively with its environment. In organisms capable of but little learning, this capacity might be considered an innate attribute, but in the mammals and especially man, with their highly plastic nervous systems, fitness to interact with the environment is slowly attained through prolonged-feats of learning (White, 1959)

Pakar yang lain seperti Harm Bieman menyatakan bahwa:

Competence is the capability of a person (or an organisation) to reach specific achievements. Personal competencies comprise integrated performance-oriented capabilities, which consist of clusters of knowledge structures and also cognitive, interactive, affective and where necessary psychomotor capabilities, and attitudes and values, which are required for carrying out tasks, solving problems and, more generally, effectively functioning in a certain profession, organisation, position or role.

Pandangan dari White dan Bieman tentang kompetensi ini dapat kita rangkum menjadi satu definisi tentang kompetensi yakni kemampuan seseorang untuk meraih suatu prestasi atau interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Domain kognitif berisi keterampilan belajar yang sebagian besar terkait dengan proses mental (berpikir). Proses belajar dalam domain kognitif mencakup hierarki keterampilan yang melibatkan pemrosesan informasi, membangun pemahaman, menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian. Ada enam tingkat kompleksitas kognitif: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Taksonomi Bloom berfokus pada penggambaran tingkat pencapaian daripada keterampilan proses, dan tidak secara substansial membahas cara pembelajar beralih dari satu tingkat ke tingkat berikutnya. Domain kognitif mencakup kelompok keterampilan yang mengatur daftar lengkap, ringkas, dan saling melengkapi dari keterampilan belajar yang paling penting untuk setiap proses.

Kebanyakan orang menganggap belajar sebagai fungsi intelektual atau mental. Namun, belajar bukan hanya fungsi kognitif (mental). Anda juga dapat mempelajari sikap, perilaku, dan keterampilan fisik. Ranah afektif melibatkan perasaan, emosi, dan sikap kita. Ranah afektif melibatkan perasaan, emosi, dan sikap kita. Ranah ini mencakup cara kita menghadapi berbagai hal secara emosional, seperti perasaan, nilai, penghargaan, antusiasme, motivasi, dan sikap. Ranah ini dikategorikan menjadi 5 subranah, yang meliputi: (1). Menerima (2) Menanggapi (3) Menghargai (4) Organisasi atau konseptualisasi (5) Karakterisasi (Kristiawan et al., 2016)

Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang khusus untuk fungsi fisik yang terpisah, tindakan refleks, dan gerakan interpretatif. Menarik untuk dicatat bahwa meskipun taksonomi kognitif dijelaskan pada tahun 1956, dan afektif pada tahun 1964, domain psikomotorik tidak sepenuhnya dijelaskan hingga tahun 1970-an. Secara tradisional, jenis tujuan ini berkaitan dengan pengkodean informasi secara fisik, dengan gerakan dan/atau dengan aktivitas yang melibatkan otot kasar dan halus untuk mengekspresikan atau menginterpretasikan informasi atau konsep. Area ini juga mengacu pada respons atau refleks alami dan otonom. Domain psikomotorik terdiri dari pemanfaatan keterampilan motorik dan koordinasinya. Tujuh kategori di bawah ini meliputi : 1. Persepsi, 2. Set, 3. Respons Terbimbing, 4). Mekanisme 5) Respons Terbuka Kompleks: 6) Adaptasi, 7. Orisinasi,.

Pengertian asesmen salah satunya dikemukakan oleh C. Keith Waugh yang menyatakan bahwa :

achievement assessment is a broad category that includes all of the

various methods for determining the extent to which students are achieving the intended learning outcomes of instruction. Because we are limiting our concern to achievement assessment, the single term assessment is used throughout the book as a matter of convenience (Waugh & Gronlund, 2013).

Definisi ini mengisyaratkan bahwa asesmen mencakup semua atau berbagai metode untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dari pengajaran. Dalam kegiatan pembelajaran perhatian yang utama adalah bagaimana kita mewujudkan pembelajaran siswa secara paling efektif, dan pada saat yang sama kita juga harus mempertimbangkan peran asesmen dalam proses pembelajaran.

Kegiatan asesmen terbagi 3, yakni di awal, ketika pelaksanaan, dan di akhir kegiatan. Pada makalah ini hanya membahas masalah asesmen yang dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan tujuan memperhatikan kemampuan siswa dalam mencapai hasil yang diharapkan dari pembelajaran.

Adapun indikator shalat dapat dilihat pada seluruh rukun shalat, karena rukun shalat inilah yang menjadi acuan dari penilaian shalat, rukun tersebut adalah 1) Niat, 2) Takbiratul ihram, 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardlu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit. 4) Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at, 5) Ruku' dengan thuma'ninah. 6) I'tidal dengan thuma'ninah, 7) Sujud dua kali dengan thuma'ninah. 8) Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah, 9) Duduk tasyahhud akhir dengan thuma'ninah. 10) Membaca tasyahhud akhir. 11) Membaca shalawat Nabi pada tasyahhud akhir. 12) Membaca salam yang pertama, 13) Tertib ; berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.

Pelaksanaan shalat mengandung aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, untuk aspek kognitif terlihat dari kemampuan untuk mengingat dan mengucapkan kembali bacaan-bacaan dalam shalat. Sedangkan aspek psikomotorik atau gerak dapat dilihat dalam gerakan shalat yang sesuai dengan rukun shalat tersebut. Sementara aspek sikap dapat dilihat pada kekhusuan seseorang dalam melakukan shalat, apakah terlihat penjiwaannya, dan dapat dilihat dengan kasat mata apakah shalat yang dilaksanakan terburu-buru atau tidak. Bahkan afektif ini merupakan sandaran dari kognitif dan psikomotorik.

Rubrik merupakan alat penilaian yang memberikan gambaran kinerja yang diharapkan pada setiap kriteria untuk mencapai nilai atau hasil tertentu. Rubrik adalah metode sistematis untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara rinci, rubrik adalah kuesioner penilaian skala dengan item respons terpilih. (Suwarno & Aeni, 2021)

Rubrik yang dikembangkan bisa secara holistik, analitik, atau kombinasi keduanya. Rubrik holistik adalah konstruk yang berisi macam-macam tingkatan pekerjaan yang mendeskripsikan kualitas, kuantitas suatu tugas, atau seluruhnya berupa kuantitas dan kualitas pekerjaan. Rubrik holistik mengharuskan seorang pendidik menentukan tingkat pekerjaan. Rubrik analitik merupakan rubrik yang memberikan penilaian masing-masing untuk setiap kriteria.

Rubrik analitik mendeskripsikan setiap kriteria secara terpisah. Pada rubrik analitik, pendidik dapat memberikan penilaian yang berbeda-beda menurut masing-

masing kriteria (Noh et al., 2021). Rubrik analitik menyediakan komponen terpisah untuk setiap tugas kepada peserta didik yang mungkin memiliki kesulitan dengan area penugasan spesifik. Komponen rubrik yang sangat penting terdiri dari kriteria singkat dari kinerja, skala rating, dan gambaran kinerja yang diharapkan pada setiap tingkatannya. Dalam rubrik analitik peserta didik perlu menampilkan sesuatu yang menunjukkan kemahiran, oleh karena dalam rubrik diperlukan desain yang memerlukan kriteria teridentifikasi secara jelas.

Pengembangan atau pembuatan rubrik melalui 6 langkah (Rani et al., 2023) sebagai berikut:

- 1) Penetapan tujuan. Kompetensi aspek pengetahuan, afektif dan psikomotorik dipilih dari indikator yang ingin diasesmen.
- 2) Pemilihan jenis rubrik terbaik yang sesuai untuk memenuhi persyaratan, apakah rubrik holistik atau rubrik analitik yang dipilih.
- 3) Menentukan kriteria, biasanya berjumlah 4-6.
- 4) Menentukan tingkatan umum yang dibutuhkan untuk menunjukkan penguasaan berbagai hasil kompetensi.
- 5) Menulis deskriptor untuk setiap tingkatan. Deskriptor tingkat memberikan rincian yang menggambarkan perbedaan relative dalam kinerja antara tingkatan.
- 6) Membentuk rubrik yang dikembangkan dengan merevisinya. Disarankan untuk membatasi rubrik menjadi satu halaman dan mempertimbangkan efektivitas rubrik dengan mendapatkan umpan balik dari rekan guru.

Pembuatan rubrik yang valid dimulai sejak awal proses. Berikut ini adalah 4 jenis validitas (Plumb & Sobek, 2008) yang harus memandu pengembangan rubrik

- 1) Validitas Konten mengacu pada apakah rubrik tersebut memanfaatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan domain yang lebih luas. Pengujian untuk rubrik tersebut adalah apakah seorang ahli konten akan setuju dengan kriteria yang dipilih dalam rubrik tersebut.
- 2) Validitas Konstruk berarti bahwa rubrik tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Apakah kriteria yang dapat diamati dan diukur secara akurat membahas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan dievaluasi?
- 3) Validitas Kriteria berkaitan dengan prediktabilitas pengukuran dalam konteks dunia nyata.

Reliabilitas rubriks mengacu pada konsistensi skor penilaian. Misalnya, pada tes yang reliabel, seorang siswa berharap untuk mendapatkan skor yang sama terlepas dari kapan siswa tersebut menyelesaikan penilaian, kapan respons tersebut dinilai, dan siapa yang menilai respons tersebut. Pada asesmen yang tidak reliabel skor siswa dapat bervariasi berdasarkan faktor-faktor yang tidak terkait dengan tujuan penilaian.

Reliabel dapat dilakukan dengan bantuan statistik seperti reliabel setengah terbagi, reliabel kesetaraan rasional dan ini mengacu pada metode statistik yang digunakan untuk menetapkan konsistensi kinerja siswa dalam asesmen tertentu. Dua bentuk reliabilitas yang biasanya dipertimbangkan dalam penilaian kelas dan dalam pengembangan rubrik melibatkan reliabilitas penilai (atau pemberi skor). Reliabilitas penilai umumnya mengacu pada konsistensi skor yang diberikan oleh

dua penilai independen dan yang diberikan oleh penilai yang sama pada titik waktu yang berbeda. (Barbara & Leydens, 2000)

III. METODE DESAIN RUBRIK

Rubrik yang dibuat merupakan rubrik analitik dengan mendeskripsikan setiap kriteria secara terpisah. Sementara dimensi spiritual yang diambil adalah salah satu dimensi spiritual dari Glock dan Stark, yakni praktek keagamaan seseorang, dalam hal ini diambil adalah praktek shalat wajib.

Adapun indikator penilaiannya adalah

- 1) Niat,
- 2) Berdiri tegak,
- 3) Takbiratul ihram,
- 4) Membaca surat Al-Fatihah ,
- 5) Membaca ayat Al-Quran,
- 6) Ruku' dengan thuma'ninah,
- 7) I'tidal dengan thuma'ninah,
- 8) Sujud dengan thuma'ninah,
- 9) Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah,
- 10) Duduk tasyahhud awal dan akhir dengan thuma'ninah,
- 11) Membaca tasyahhud akhir,
- 12) Membaca shalawat Nabi pada tasyahhud akhir,
- 13) Membaca salam.

Indikator tersebut akan dipilih dan dipilah mana aspek kognitifnya, mana aspek afektifnya, dan aspek psikomotoriknya. Setiap indikator akan diberikan nilai dari 1-4 (Waugh & Gronlund, 2013) dengan ketentuan sebagai berikut yakni Skor 1 = Kurang, Skor 2 = Cukup, Skor 3 = Baik, Skor 4 = Sangat Baik

Uji validitas yang digunakan yakni validitas konstruk, yakni mengacu pada sejauh mana suatu tes mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan tes. Pengumpulan bukti validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep mengenai trait yang diukur. Dalam hal ini pertimbangan ahli yakni guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat tepat untuk mendapatkan indikator dan rubriks yang baik.

Reliabilitas instrumen menunjuk pada keajegan instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Pengujian reliabilitas dalam rubriks ini menggunakan internal consistency yaitu dengan cara seluruh item yang valid kemudian dianalisis reliabilitasnya dengan menggunakan Cronbach's alpha yaitu dengan membandingkan nilai koefisien menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 26.0, jika nilai r alpha cronbach $>$ r tabel maka instrumen dinyatakan reliabel (Qamaruzzaman et al., 2024)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pembuatan rubrik mengacu pada dimensi spiritual Glock dan Stark, yakni dimensi praktek, dalam hal ini diambil praktek shalat wajib. Pembuatan rubrik menyesuaikan langkah pembuatan rubric.

Setelah rubrik versi pertama ini selesai kemudian dikonsultasikan dengan

pakar pendidikan islam, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Banjarmasin, Bapak Syahrawi, M.Pd.I dengan aspek yang dinilai yakni kesesuaian isi, kesesuaian konstruk, dan Bahasa. Hasil konsultasi validasi dengan nilai rata-rata = $(40/44) \times 100\% = 90,90\%$ atau 91%, dan nilai persentase ini akan dicocokkan dengan kreterian di bawah ini

- 0% ≤ Rata-rata ≤ 25% = Rubriks jelek
 26% ≤ Rata-rata ≤ 50% = Rubriks cukup baik
 51% ≤ Rata-rata ≤ 75% = Rubriks baik
 76% ≤ Rata-rata ≤ 100% = Rubriks baik sekali

Berdasarkan kreteria tersebut, maka rubrik versi pertama dapat dianggap baik sekali, namun juga harus mengakomodir catatan dari validator yang menyatakan untuk memuat indikator berdiri tegak, sehingga nantinya indikator akan berjumlah 13 indikator. Selain itu catatan dari validator adalah untuk menghilangkan penilaian pada aspek gerakan di indikator niat dan membaca ayat/ surah Al-Quran, serta menambah penilaian pada asepk sikap di indikator membaca shalawat Nabi pada Tasyahud akhir. Rubrik versi pertama kemudian diperbaiki, dan menjadi rubrik versi kedua sebagai berikut :

RUBRIK UNTUK ASESMEN PRAKTEK SHALAT WAJIB (VERSI II)

No.	Indikator	Aspek	Skor			
			1	2	3	4
1.	Niat	Bacaan				
		Sikap				
2.	Berdiri Tegak	Gerakan				
		Sikap				
3.	Membaca takbiratul ihram	Bacaan				
		Gerakan				
		Sikap				
4.	Membaca Surat Al-Fatihah	Bacaan				
		Sikap				
5.	Membaca ayat / surah Al-Quran	Bacaan				
		Sikap				
6.	Ruku' dengan tuma'ninah	Bacaan				
		Gerakan				
		Sikap				
7.	I'tidal dengan tuma'ninah	Bacaan				
		Gerakan				
		Sikap				
8.	Sujud dengan tuma'ninah	Bacaan				
		Gerakan				
		Sikap				
9.	Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah	Bacaan				
		Gerakan				

No.	Indikator	Aspek	Skor			
			1	2	3	4
10.	Duduk tasyahhud awal dengan thuma'ninah	Sikap				
		Bacaan				
		Gerakan				
11.	Duduk tasyahhud akhir dengan thuma'ninah	Sikap				
		Bacaan				
		Gerakan				
12.	Membaca shalawat Nabi pada Tasyahhud akhir	Sikap				
		Bacaan				
		Gerakan				
13.	Membaca salam	Sikap				
		Bacaan				
		Gerakan				
Total						

Pengujian validitas terhadap rubrik ini menggunakan validitas konstruk, dan penilaian ahli dari pendidikan islam terutama dari guru PAI, telah melakukan perbaikan terhadap rubrik ini. Sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan uji coba terhadap rubrik kepada 36 siswa di SMK Negeri 5 Banjarmasin, dari hasil uji coba kemudian dilakukan pengujian reabilitas dengan bantuan IBM SPSS Versi 26.00 dengan ketentuan jika nilai r alpha cronbach $>$ r tabel maka instrumen dinyatakan reliabel.

Hasil pengujian ternyata menunjukkan nilai r alpha cronbach sebesar 0,381 sedangkan r tabel dengan taraf signifikansi sebesar 0,329 ini berarti r alpha cronbach $>$ r tabel, berarti instrument ini reliabel.

Setelah rubriks asesmen sudah selesai dirakit, maka asesmen praktek shalat wajib dapat dipergunakan. Penggunaan contoh asesmen praktek shalat wajib di atas menunjukkan total skor sebesar 108, sehingga bila dipersenkan sebesar $= (108/132) \times 100\% = 81,82\%$. Nilai ini akan dikonfirmasi dengan tabel berikut ini :

- 0% ≤ Nilai persentasi ≤ 25% = Praktek shalat jelek
- 26% ≤ Nilai persentasi ≤ 50% = Praktek shalat cukup baik
- 51% ≤ Nilai persentasi ≤ 75% = Praktek shalat baik
- 76% ≤ Nilai persentasi ≤ 100% = Praktek baik sekali

V. PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan 1) Asesmen spiritual dapat dilakukan melalui rubrik analisis, 2) Asesmen spritiual dapat dilaksanakan pada asesmen praktek shalat wajib, 3) Rubrik yang dibuat telah memenuhi unsur validasi konstruk, dan reliabilitas. Dengan demikian rubrik sudah siap untuk digunakan sebagai asesmen spiritual terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Barbara, M., & Leydens, J. A. (2000). Scoring Rubric Development : Validity and Reliability. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 7(10).

Clayton, R. R., & Gladden, J. W. (1974). Five The Toward a Sacred Religiosity :

- of Dimensions Demythologizing Artifact. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2), 135–143. <https://doi.org/10.2307/1384375>
- Haber, J. R., Jacob, T., & Spangler, D. J. C. (2007). Dimensions of Religion / Spirituality and Relevance to Health Research. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 17(4), 265–288. <https://doi.org/10.1080/10508610701572770>
- Hall, T. W., & Edwards, K. J. (2002). The Spritual Assesment Inventory:A Theistic Model and Measure for Assessing Spritual Development. *Journal for the Scientific Study OfReligion*, 41(2), 341–357.
- Hodge, D. R. (2006). A Template for Spiritual Assessment : and Guidelines for Implementation. *Social Work*, 51(4). <https://doi.org/10.1093/sw/51.4.317>
- Kim, S. H., Lee, N., & King, P. E. (2020). Dimensions of Religion and Spirituality : A Longitudinal Topic Modeling Approach. *Journal for The Scientific Sudy of Religion*, 1–22. <https://doi.org/10.1111/jssr.12639>
- Kristiawan, M., Jumeldi, A., Ahmad, S., & Asvio, N. (2016). The Implementation Of Affective Assessment For Islamic Education In High School 1 Pariangan. *Research Journal of Social Sciences*, 9(4), 1–8.
- Noh, N. M., Md Zain, M. R., Hamid, Y. S., Bakar, I. A. A., & Mohamad, M. (2021). Analytic Rubric in Evaluating the Continuous Assessment in Projects of Civil Engineering Undergraduate Students in Dynamics Subject. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 352–366. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16221>
- Nurhasnah, Remiswal, & Sabri, A. (2023). Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28204–28220.
- Paloutzian, R. F. (2005). Handbook of The Psychology of Religion and Sprituality. In *The Guilfor Pree*.
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence. *Review of Religious Research*, 59(3), 367–393.
- Plumb, C., & Sobek, D. (2008). Measuring Student Ability to Work On Mjulty Disciplinaru Teams : a Method For Determiing Validity and Reliability of a Rubric. *American Society for Engineering Education*, 10(2).
- Qamaruzzaman, M., Hermina, D., & Huda, N. (2024). Komparasi Self-Efficacy Guru Matematika dan Guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(2), 799–811.
- Rani, A., Gupta, S., Sehgal, G., & Singhal, R. (2023). Development of Analytic Rubric for Assessing Written Assignments for Evaluating Higher Order Cognition in the First Phase Neuroanatomy Module. *National Journal of Clinical Anatomy*, 12(4), 178–185. https://doi.org/10.4103/NJCA.NJCA_103_23
- Scheepers, P., Grotenhuis, Manfred, T., & Reitsma, J. (2006). Dimensions of individual religiosity and charity. *Review of Religious Research*, 347–362(4), 2–6.
- Suwarno, S., & Aeni, C. (2021). Pentingnya Rubrik Penilaian Dalam Pengukuran

- Kejujuran Peserta Didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 161-173.
- Syahrul. (2013). Pengembangan Model Asesmen Kompetensi Siswa SMK dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Kerja di Industri. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 246-268.
- Waugh, C. K., & Gronlund, N. E. (2013). *Assessment of Student Achievement*. Pearson Education, Inc Illionis.
- White, R. W. (1959). Motivation reconsidered: The concept of competence. *Psychological Review*, 66(5), 297-333. <https://doi.org/10.1037/h0040934>